

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Adat dan *Aluk*

Adat berasal dari bahasa Arab '*ada*' yang berarti berbalik-kembali atau teratur datang-kembali. Kata ini diadopsi oleh bangsa-bangsa di Asia Tenggara. Ada yang dipakai langsung ada juga yang sedikit diubah.²⁹ Dalam sejarah kebudayaan Indonesia, terdapat sinonim untuk kata 'adat' dalam bahasa Sanskerta *abhaya* yang berarti biasa.³⁰ Dari bahasa Yunani terdapat kata yang juga diterjemahkan 'adat istiadat' yaitu *paradosis*. Kata ini dapat berarti 'ajaran turun-temurun' atau 'adat istiadat'.³¹ Jadi secara etimologis, adat berarti kebiasaan yang berasal dari ajaran turun temurun.

Menurut Th. Kobong, adat adalah suatu kebiasaan yang diturun-alihkan sejak dari nenek moyang kepada anak cucunya turun temurun, yang sudah berurat berakar di kalangan masyarakat yang bersangkutan.³² Kebiasaan-kebiasaan itu kemudian bergerak secara dinamis sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada zamannya. Sehingga banyak adat yang kemudian dimodifikasi oleh masyarakat bahkan ada yang tiadakan. Modernisasi dan globalisasi berpengaruh cukup signifikan terhadap perkembangan adat. Akan tetapi salah satu alasan mengapa adat masih bertahan di dalam

²⁹Lothar Schreiner, *Adat dan Injil*, cetakan ke-11, diterjemahkan oleh P. S. Naipospos,

³⁰Lothar Schreiner, *Adat dan Injil*

³¹Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier dan Konkordansi Perjanjian Baru*, Jilid

³²Th. Kobong, *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil*

komunitas masyarakat tertentu adalah karena adanya unsur penghormatan kepada leluhur.^{33 34}

Dalam konteks orang Toraja pada awalnya tidak mengenal istilah ‘adat’ tetapi *aluk*. Namun dalam perkembangannya kepopuleran kata *aluk* mulai tergantikan oleh kata adat (*ada'*) akibat pengaruh dari penerimaan orang-orang bugis terhadap agama dan kebudayaan Islam. Inilah yang mengakibatkan istilah *ada'* yang aslinya dari bahasa Arab yang kemudian masuk ke Toraja secara perlahan menggantikan istilah *aluk*, A.T.Tonglo seperti yang dikutip oleh Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja mengatakan *ada'* adalah aspek dari *aluk* yang memberi petunjuk hidup bermasyarakat.” Maka sebagaimana *aluk* mengikat semua orang yang berada di dalam lingkungannya demikian juga *ada'*. Ada istilah yang sering digunakan oleh orang Toraja yakni *peada'* (pengajaran). *Peada'* ini berasal dari kata *ada'* (adat). Sehingga jika *aluk* berhubungan dengan kepercayaan, maka *ada'* (adat) berhubungan dengan pengajaran. Oleh karena itu, *ada'* (adat) menjadi pengikat yang tidak dapat dielakkan, baik bagi golongan maupun perseorangan.³⁴

Pada dasarnya nilai adat tidaklah menjadi masalah bagi Kristenan, yang menjadi masalah ialah *aluk*. Di dalam sistem kepercayaan *aluk* bukan hanya percaya akan adanya dewa tertinggi yang disebut Puang Matua, tetapi juga percaya akan adanya *deata* (dewa-dewa) dan arwah leluhur yang juga harus

³³Th. Kobong, *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil*

³⁴Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil*, (Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, tanpa tahun),

disembah. Bentuk kepercayaan itu tertuang dalam dua ritual yaitu *rambu solo** dan *rambu tuka**. *Rambu luka** menyangkut tentang penyembahan kepada dewa-dewa dan *rambu solo** menyangkut tentang persembahan kepada leluhur yang telah meninggal. Di dalam tesis ini penulis hanya akan berfokus kepada *rambu solo ** yang merupakan sebuah ritus tentang upacara pemakaman.

Beberapa pendapat menyamakan adat dan *aluk*. *Aluk* bersifat ideologis dan adat merupakan pengejawantahan dari *aluk*. Sehingga konkritisasi dari *aluk* terdapat di dalam adat. Itulah mengapa setiap rentetan prosesi adat itu teratur dan tidak saling mendahului. Setiap rentetan di dalamnya memiliki makna dan persyaratan tertentu dalam pelaksanaannya dan hal itu diatur oleh *aluk*. Jika merujuk pada pemahaman ini, maka adat itu akan cenderung bersifat statis karena harus sesuai dengan nilai *aluk* itu sendiri.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa adat bisa saja dipisahkan dari *aluk*. Adat dilihat dari perspektif sosiologisnya dan *aluk* dilihat dari perspektif religiusnya. Adat juga dilihat dari sudut pandang definisinya, sehingga adat dipandang dapat berdiri sendiri tanpa ada unsur *aluk* di dalamnya. Dalam konteks masa kini, dimana kekristenan sudah masuk ke Toraja membuat nilai-nilai religiusitas *aluk* tidak lagi sepenuhnya mengontrol adat. Sifat adat yang dinamis dan berkembang sesuai konteks masyarakat menjadi salah alasan mengapa adat dapat dipisahkan dari *aluk*?⁵

⁵Aprilianto Tamma', "Kecanduan Adat: Strategi Pendampingan bagi Pecandu Adat *Rambu Solo*' di Desa Bori Lombongan Toraja Utara", (Tesis, IAKN Toraja 2021), 88

Antara adat dan *aluk* keduanya menjadi problematika antara memisahkannya atau tetap menjaga keutuhannya. Tetapi melihat keadaan pada masa kini dimana mayoritas masyarakat telah menjadi Kristen, maka adat dapat dipertahankan dalam bentuk pengajaran dan *aluk* (*todolo*) sebagai bentuk kepercayaan dapat digantikan oleh iman Kristen. Namun bukan berarti adat akan berdiri sendiri, tetapi mempertimbangkannya dari perspektif iman Kristen.

Dengan demikian adat merupakan pengejawantahan *aluk* sebagai kebiasaan yang diturun-alihkan dari generasi ke generasi, sebagai landasan pengajaran yang mengatur kegiatan bermasyarakat. Adat berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya bergerak secara dinamis dan berubah sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakatnya. Adat kemudian menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan sistem kepercayaan yang telah berkembang di dalam masyarakat.

B. Rambu Solo'

Rambu solo * merupakan adat juga merupakan *aluk*. Jika berangkat dari pengertian adat sebagai kebiasaan, maka dalam adat *rambu solo* ' terdapat berbagai kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan yang tidak tersentuh dengan ritual-ritual *aluk*. Tetapi ketika setiap kebiasaan-kebiasaan tersebut dikendalikan oleh unsur-unsur spiritualitas *aluk*, maka dia menjadi sebuah bagian ritus *aluk* (*todolo*).

Adapun beberapa rentetan prosesi adat di dalam *rambu solo** pada dasarnya merupakan bentuk ritual atau penyembahan kepada arwah leluhur, seperti *ma'badong*, *ma'katiak*, *membating*, dan lain-lain. Sehingga dalam

pelaksanaannya, *rambu solo*⁹ tidak terbatas pada tradisi adat saja tetapi juga merupakan ritual *aluk*. Ada tiga hal yang akan dibahas sekaitan dengan pelaksanaan *rambu solo*⁹, yakni motif *rambu solo*⁹, unsur-unsur *rambu solo*⁹ dan tingkatan-tingkatan *rambu solo*⁹.

1. Motif Rambu Solo'

Ada dua motif *rambu solo*⁹ yang dikemukakan oleh John Liku-Ada' yaitu motif keagamaan dan motif sosiologis.³⁶

a. Motif Keagamaan

Motif ini dilatarbelakangi oleh keyakinan masyarakat Toraja tentang adanya kehidupan dibalik kematian. Jiwa (arwah) orang yang telah meninggal diyakini akan menuju ke sebuah alam baru yang bernama *puya* (Puya: alam gaib) yang dipercayai mirip dengan kehidupan ini, meskipun memiliki kehidupan yang lebih tinggi dari dunia sekarang ini. Penguasa di alam gaib tersebut adalah Puang Lalondong.³⁷

Untuk mengantar arwah orang yang telah meninggal ke alam gaib maka dilakukanlah pengorbanan dan ritual-ritual. Pakaian yang dikenakan kepada orang yang telah meninggal maupun hewan yang dikurbankan itu menjadi bekalnya. Keyakinan leluhur masyarakat Toraja bahwa jika tidak dilaksanakan pengorbanan, maka arwah tersebut tidak dapat memasuki alam gaib dan akan tinggal

³⁶John Liku Ada', *Aluk Todolo Menantikan Tomanurun dan Eran diLangi ' Sejati*,

³⁷Puang Lalondong merupakan dewa kematian yang dipercayai oleh orang-orang

mengembara di atas dunia ini dengan segala penderitaannya, sampai tiba waktu seorang anggota keluarga melepaskan dengan membuat suatu pengorbanan untuknya.³⁸

Sebaliknya jika arwah tersebut sudah memasuki alam gaib dia akan menjadi *to membali puang**⁹. Semakin lengkap dan sempurna pelaksanaan ritual *rambu solo* ' maka semakin cepat pula seseorang akan *membali puang*. Arwah yang telah masuk ke dalam alam gaib itu dipercaya memiliki kekuasaan untuk turut menentukan nasib baik atau buruk seseorang yang masih hidup. Bukan hanya itu mereka juga diyakini memiliki kuasa untuk menarik orang-orang ke dunia orang mati atau mendatangkan celaka jika tidak melaksanakan upacara *rambu solo*' yang menyenangkan hatinya.⁴⁰

Tidak dapat dipungkiri bahwa alasan ketakutan seperti ini yang membuat orang Toraja melaksanakan adat *rambu solo** dengan sekuat tenaga. Agustinus Ruben menyebutkan suatu istilah yaitu *umpaden tae*' artinya mengadakan yang tidak ada.⁴¹ *Umpaden tae*' merupakan suatu hal yang mustahil, tetapi kadangkala tetap dilakukan hanya demi untuk melaksanakan *rambu solo** seperti berhutang. Bahkan seringkali harus mengorbankan pendidikan anak dan kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya. Biaya *rambu solo* * juga

16 ³⁸John Liku-Ada', *Aluk Todolo Menantikan Tomanurun dan Eran diLangi*'Sejati

dewa. ³⁹*Membali Puang* artinya sudah mencapai tingkat kesempurnaan setara dengan

⁴⁰Anthonia A. Van de Loosdrecht-Muller, Jan E. Muller dan Ani Kartikasari, ed. *Dari Benih, Tumbuh Menjadi Pohon*, diterjemahkan oleh Meiske D. Tapilatu, Dwiati ovita

⁴Agustinus Ruben, 39.

dipandang lebih urgen dibanding biaya orang sakit. Meskipun orang yang sakit pada akhirnya meninggal, tetap akan dilaksanakan ritual dengan pengurbanan yang bernilai sampai ratusan juta.

Dasar lain mengapa *rambu solo*⁹ harus dilaksanakan ialah untuk memenuhi tuntutan *aluk sola pemali*⁴² sebagai bagian dari *umpasundun aluk* (menyempurnakan *aluk*). Jika *aluk sola pemali* dilanggar maka yang melanggar akan menerima hukuman. Memang hukuman dari pelanggaran *aluk sola pemali* akan langsung didapatkan di dunia ini.

Untuk menyucikan haruslah dilaksanakan ritual *massuru*⁹ (penebusan dosa). Dengan melaksanakan ritual *massuru*⁹ dipercaya akan mendapatkan pengampunan baik itu dari Puang Matua, dewa-dewa, sesama manusia dan alam semesta.⁴³ Syarat ini juga harus dilaksanakan agar seseorang dapat *membalipuang*.

Dengan demikian motif keagamaan melaksanakan adat *rambu solo*⁹ dimaksudkan agar seseorang yang telah meninggal akan *membali puang* dan memberikan berkat kepada anggota keluarga yang ditinggalkan serta tidak mendatangkan malapetaka bagi mereka.

⁴²*Aluk* merupakan adat isitiadat dan kepercayaan, sedangkan *pemali* terdiri dari berbagai pantangan. Jika terjadi pelanggaran *aluksolapemali* diyakini akan mendatangkan

hal buruk bagi semua masyarakat. *Aluk sola Pemali* mengandung nilai-nilai moral yang menolong masyarakat menjaga relasi dengan Puang Matua, para dewa, sesama manusia dan alam. Pelanggaran terhadap *aluk sola pemali* dipercaya mendatangkan murka dari mereka. ((Frans Paillin Rumbi, "Tradisi Massuru* dan Pertobatan Dalam Injil Sinoptik,"

⁴³Frans Paillin Rumbi, 28.

b. Motif Sosiologis

Secara sosiologis, kesadaran dalam hubungan berkerabat masih cukup kuat walaupun sudah berjarak beberapa tingkat, tetapi masih merasa cukup dekat. Hal ini karena ada istilah *rarabuku* (har: ‘darah dan tulang’: yang menggambarkan hubungan keluarga yang cukup kuat) dalam masyarakat Toraja. Dalam setiap upacara adat atau ritual yang - dilaksanakan setiap anggota keluarga akan mengusahakan untuk hadir dalam kegiatan tersebut, apalagi dalam hal adat *rambu solo*⁹. Seseorang yang tanpa sengaja tidak hadir dalam adat *rambu solo*⁹ entah itu tidak diketahui atau tidak berkesempatan akan menyesali dirinya. Sebaliknya jika seseorang dengan sengaja tidak menghadiri kegiatan *rambu solo*⁹ biasanya akan merasa terkucil.

Sebagai tanda turut berdukacita, maka keluarga atau kerabat yang datang membawa sesuatu sebagai tanda turut berdukacita-entah itu kerbau, babi atau dalam bentuk uang-yang akan diserahkan kepada anggota keluarga yang berduka. Kemudian hewan yang dikurbankan itu tidak hanya untuk orang yang datang melayat tetapi ada juga yang diberikan ke tokoh-tokoh dalam masyarakat, komunitas masyarakat dan rumah-rumah ibadah, yang biasa disebut *mantaa kande ada*⁹.[^]*

⁴⁴Chanang, *Upacara Adat Pemakaman di Indonesia*, (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan 2010. Ipusnas) 18.

Pelaksanaan adat *rambu solo'* bukanlah semata-mata hanya berkaitan dengan upacara, status, jumlah hewan yang dikurbankan tetapi juga tentang *siri'* (harga diri). Hal ini telah disinggung di bagian pendahuluan. Dari yang semulanya berbicara tentang *siri' to mate* tetapi kemudian bergeser pada pemahaman *siri' to tuo*.

Agustinus menyebutkan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi ritual *rambu solo'* yang dilaksanakan diantaranya ada faktor prestise⁴⁵ dan faktor pragmatisme.⁴⁶ Kedua faktor ini memberikan pengaruh yang kuat secara sosiologis untuk melaksanakan ritual *rambu solo'*. Meskipun hal itu melanggar sistem pranata sosial dalam masyarakat tertentu, tetapi dengan motivasi untuk mendapatkan status dan kedudukan yang terhormat dalam masyarakat, maka hal ini pun dilakukan.

Jika dulunya pelaksanaan ritual *rambu solo'* ditentukan berdasarkan sistem stratifikasi sosial, tetapi agaknya hal itu telah bergeser. Dahulu yang berhak melaksanakan ritual *rambu solo'* dengan meriah yang sekarang ini telah dibungkus dengan istilah pesta *rambu solo'* hanyalah dari kaum bangsawan, tetapi sekarang

⁴⁵Faktor prestise berkaitan dengan adanya keinginan untuk mendapatkan pujian, sanjungan, ucapan selamat dan sebagainya yang berkaitan dengan hal tersebut. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan *rambu solo'* adalah adanya keinginan untuk disanjung karena dianggap sebagai pembela bagi keluarga yang tidak mampu dalam melaksanakan ritus *rambu solo'* (Agustinus, 46-48).

⁴⁶Faktor pragmatisme memengaruhi pola pikir masyarakat Toraja, bahwa status seseorang dapat dibeli dengan uang atau ditukar dengan kekayaan. Hal ini karena dorongan dari paham pragmatis bahwa modernisasi telah mengubah status sosial yang berjalan dalam tradisi. Mereka memiliki motivasi dan keinginan untuk menikmati perubahan sosial yaitu

siapa yang kaya itulah yang dapat melaksanakan adat *rambu solo* dengan meriah.⁴⁷

Kemajuan teknologi yang terus berkembang diiringi pertumbuhan ekonomi dan sukses pasar, telah banyak menggeser nilai-nilai kearifan lokal budaya dari posisinya semula.⁴⁸ Hal ini kemudian secara tidak sengaja turut memperkuat motif sosiologis untuk melaksanakan adat *rambu solo*. Hal ini dikarenakan pelaksanaan *rambu solo* bukan hanya menyangkut tentang nilai-nilai adat dan *aluk*, tetapi juga oleh karena terjadinya perputaran uang yang cukup besar sesuai tingkatannya.

Dengan demikian motif sosiologis dalam pelaksanaan *rambu solo* dilaksanakan karena adanya ikatan keluarga yang kuat di kalangan masyarakat Toraja dan adat *rambu solo* menjadi salah satu pengikat yang cukup kuat karena di dalamnya terdapat nilai kekeluargaan yang cukup dalam menempatkan hubungan para anggota masyarakat dan anggota keluarga menjadi lebih erat. Demikian pula adat *rambu solo* dalam penyelenggaraannya dapat dipakai sebagai ajang untuk mengangkat harga diri di dalam komunitas masyarakat.

2. Unsur-Unsur Religius Rambu Solo'

Di dalam setiap agama terdapat tiga unsur penting dan menjadi corak dari masing-masing agama yaitu unsur spiritulitas (religius), unsur etis

⁴⁷Chanang, *Upacara Adat Pemakaman di Indonesia*, 19.

⁴⁸Alfred Anggui, Prakata pada buku *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, vii.

dan unsur moral. Begitupun dalam *aluk todolo* yang merupakan sistem kepercayaan leluhur orang Toraja ada unsur-unsur yang juga memengaruhi ritual-ritualnya termasuk adat *rambu solo*⁹.

a. Penyucian

Salah satu tradisi yang ada dalam budaya Toraja adalah *massuru*⁹, artinya menyisir dan menyucikan. Setiap ritual-ritual mengandung unsur pembersihan diri, agar pelanggaran-pelanggaran yang menjadi duri dalam kehidupan dan yang menyebabkan terjadinya disharmoni dengan sesama, dewa dan alam semesta dapat dipulihkan.

Di dalam *rambu solo*' yang diyakini sebagai masa untuk memasuki masa awal yang baik, masa yang akan datang atau masa leluhur, maka semua yang kotor itu harus dibersihkan baik itu manusia maupun alat-alat. Semua permusuhan juga harus dihilangkan agar tidak menjadi duri di dalam kehidupan. Dapat dikatakan bahwa ritual *rambu solo*⁹ merupakan upacara pembaharuan, pemulihan dan pembangunan kembali. Semua ritual-ritual yang dilakukan dalam *rambu solo*⁹ bermaksud agar manusia menjadi lebih baru untuk menempati dunia yang baru pula.⁴⁹

Dengan demikian nilai penyucian dalam ritual *rambu solo*⁹ merupakan nilai untuk menyiapkan manusia untuk lebih baru dan bersiap untuk memasuki dunia yang baru pula.

⁴⁹Y. A. Sarira, ed. *Rambu solo ' dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo* \ (Toraja: PUSBANG Gereja Toraja, 1996), 121

b. Pemujaan dan Penghormatan

Pemujaan dan penghormatan kadangkala dipersepsikan sebagai hal yang sama tetapi pada dasarnya berbeda. Pemujaan berkenaan dengan penyembahan tetapi penghormatan tidak berkaitan dengan penyembahan. Di dalam pemujaan terdapat penghormatan tetapi di dalam penghormatan belum tentu ada pemujaan. Meskipun demikian hal ini kerap disamakan. Dijelaskan oleh Alex tentang penghormatan kepada leluhur sebagai berikut,

“ Ku Itu s penghormatan kepada para leluhur pada dasarnya juga mengandaikan iman akan Wujud Tertinggi atau Tuhan. Para leluhur dihormati karena kedekatan mereka dengan yang Mahatinggi. Mereka diyakini telah berada bersama dengan Sang Pencipta kehidupan yang berdiam di seberang sana. Mereka telah menjadi sahabat-sahabat Dewa dan memainkan peran sebagai utusan-Nya. Karena kedekatan dengan hubungan mereka dengan Tuhan, orang yang meninggal diyakini sanggup mengkomunikasikan kehendak Tuhan dan rahmat pertolongan-Nya bagi orang yang masih hidup di dunia.⁵⁰

Dalam konteks *rambu solo* ' yang dilaksanakan oleh orang Toraja, pemujaan ini dilakukan kepada leluhur bukan kepada dewa. Diyakini bahwa seluruh upacara merupakan penyembahan atau pemujaan. Manusia menyatakan hormat, kasih dan pemujaannya terhadap arwah para leluhur.⁵¹ Hal ini terwujud ketika sebelum dilaksanakan ritual *rambu solo*⁹, masih diberi makan, daging, sirih, diperlakukan masih seperti orang yang hidup.⁵² Ketika dilaksanakan

⁵⁰Alex Jebadu, *Bukan Berhala, Penghormatan kepada Para Leluhur*, (Maumere: Ledalero 2009), 53.

⁵¹Alex Jebadu, *Bukan Berhala, Penghormatan kepada Para Leluhur*, 122.

⁵²Menurut kepercayaan leluhur orang Toraja, pada saat seseorang meninggal dia belum dianggap sepenuhnya mati sebelum dilaksanakan upacara adat kematiannya. Sekalipun menurut pemeriksaan media, mendiang sungguh-sungguh telah meninggal. Pada masa ini mendiang masih disebut sebagai *to makula* ' (orang sakit). (Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 295).

adat *rambu solo** maka pemujaan, hormat dan kasih anggota keluarga itu dinyatakan dalam hal seluruh kegiatan *rambu solo*¹ seperti pengorbanan-pengorbanan yang menjadi bekal bagi arwah.

Selain itu penghormatan di dalam ritual *rambu solo*' juga dilakukan kepada sesama manusia yang turut hadir dan mengambil bagian dalam adat *rambu solo*'. Sehingga penyambutan dan penempatan tamu dilaksanakan oleh keluarga sebaik mungkin. Khususnya penyambutan tamu harus langsung oleh keluarga, tidak boleh diwakilkan kepada pihak ketiga.⁵³

c. Kesejahteraan

Dunia diperbaharui oleh adat *rambu solo*' supaya manusia sejahtera dan para leluhur pun sejahtera, adat *rambu solo*' akan melapangkan jalan bagi orang yang telah meninggal dalam perjalanan ke alam gaib agar bersama dengan para leluhur yang telah duluan bersama-sama akan memperoleh sejahtera dengan segala bekal yang turut mengantarkannya yang dipersembahkan pada adat *rambu solo*'. Bekal yang dibawa itu disebut *petua*' atau *tangkean suni*'. Juga keluarga yang ditinggalkan, keturunan dan masyarakat juga beroleh sejahtera. Persembahan yang dikorbankan di dalam adat *rambu solo*' menjadi saluran berkat bagi dari leluhur, supaya dari sana leluhur senantiasa memberikan berkatnya.

Dengan demikian unsur kesejahteraan di dalam *rambu solo*' berakar dari pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan kemudian

⁵³Y.A. Sarira, *Rambu solo*⁹ dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo * 122.

menjadi saluran berkat leluhur untuk memberikan berkatnya. Diyakini bahwa para leluhur tidak akan menyia-nyiakan segala bentuk pengorbanan, sebaliknya akan menjadi saluran berkat yang akan mendatangkan kesejahteraan lahir batin.⁵⁴

d. Perasekutuan

Nilai persekutuan yang biasa juga disebut *ambakan datu* yang memiliki makna gotong royong dan di dalamnya sehati sepikir.⁵⁵ Hal ini sama yang ditemukan oleh Agustinus Ruben bahwa persekutuan yang mengandung nilai-nilai seperti gotong royong, dalam suatu hubungan pranata sosial, suatu kesatuan regional dalam hubungan dan dengan kepemimpinan struktur tongkonan. Lambang persekutuan Toraja ialah tongkonan berdasarkan hubungan kekerabatan atau keturunan. Saling memberi adalah sebuah tanda persekutuan dari satu Tongkonan. Karena itu pembayaran hutang dalam *rambu solo* '.⁵⁶

Karena unsur persekutuan, maka memberi melalui adat *rambu solo* ' bukanlah soal formal, melainkan kewajiban yang tidak tertulis dan tidak mutlak dianggap hutang. Namun karena perkembangan modern memformalkan saling memberi itu menjadi hutang piutang yang akhirnya mengurangi atau membahayakan motif persekutuan. Kehadiran pada suatu pesta adalah tanda persekutuan tidak dapat

⁵⁴ Y. S Sarira, *Rambu solo * dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu*

⁵⁵ Y.S Sarira, *Rambu solo' dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu*

⁵⁶ Agustinus, 65

diganti dengan mengirim kerbau, ataupun babi dan sebagainya. Tingginya nilai persekutuan dapat dilihat dalam ungkapan “*sangkutu’ banne, sabuke amboran*”, atau “*misa’ kada dipotua pantan kada dipomate*”, artinya dengan bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.⁵⁷

Dengan demikian unsur persekutuan diharapkan menjadi sebuah pengikat dalam komunitas masyarakat untuk mencegah terjadinya keterpecahan dan mengatasi keterpecahan yang terlanjur terjadi.

e. Tanggung Jawab dan Fungsi Kosmis

Dalam *rambu solo’* bagian adat yang dilaksanakan salah satunya adalah penghormatan kepada leluhur. Alex Jebadu mengungkapkan bahwa penghormatan kepada leluhur pertama-tama berhubungan dengan kosmologinya, dengan keyakinan manusia tentang jiwanya dan dunia akhirat, dengan kebiasaan tentang warisan serta suksesi di dalam masyarakat mereka.⁵⁸

Ketika *rambu solo’* dilaksanakan, manusia bertanggung jawab untuk merealisasikan, mewujudkan fungsinya dan fungsi alam sekitar. Kepercayaan tradisional orang Toraja meyakini bahwa para leluhur telah menentukan fungsi dari masing-masing ciptaan itu. Leluhur hewan misalnya menentukan fungsi hewan yaitu sebagai korban persembahan, leluhur padi menentukan fungsinya sebagai

⁵⁷Agustinus, 66

⁵⁸Alex Jebadu, *Adat dan*

makanan persembahan dan untuk menguatkan tubuh saudaranya. Demikian pun dengan manusia memiliki fungsinya tersendiri dan berbeda-beda, ada pemangku adat, *tominaa*, *toparengge*\ pembagi daging, tukang dan lain-lain, sehingga tidak seorang pun yang jadi penonton. Kepercayaan leluhur Toraja yang tergambar dalam kisah penciptaan mendefinisikan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan merupakan saudara (*sangserekari*).⁵⁹ Karena itu masing-masing makhluk mempunyai hak dan kewajiban terhadap makhluk lain.⁶⁰

Pelaksanaan *rambu solo* 'dapat terlaksana dengan baik karena semua unsur yang terlibat telah mengerti fungsi masing-masing. Sehingga tidak akan ada satu pun yang hanya menjadi penonton. Karena itu setiap orang akan merasa malu jika hanya menjadi penonton saja.

Dengan demikian nilai tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran akan fungsi yang telah ditentukan oleh leluhur pada mulanya, saling menjaga dan memelihara serta tidak sekadar menjadi penonton.

3. Tingkatan Rambu Solo'

Tingkatan-tingkatan pelaksanaan *rambu solo*' dipengaruhi oleh sistem stratifikasi sosial yang ada di Toraja. Ada empat tingkatan status sosial di Toraja atau biasa disebut *patok*. Hal ini disebut oleh Bigalke digunakan secara metaforis untuk mengasosiasikan 'nilai' orang dengan

⁵⁹John Liku Ada' et al, *Solusi Membangun*

⁶⁰John Liku Ada' et al, *Solusi Membangun*

materi.⁶¹ Ada *tana' bulaan* (patok emas), *tana' bassi* (patok besi), *tana' karurung* (patok kayu), *tana' kua-kua* (patok gelagah). Menggunakan klasifikasi *tana'* memudahkan seseorang dalam memahami posisi dan fungsinya dalam sebuah komunitas masyarakat. Secara sederhana dapat diartikan *tana' bulaan* sampai dengan *tana' kua-kua* merupakan sistem stratifikasi sosial dari tinggi ke rendah atau dari bangsawan ke rakyat jelata atau budak.

Dari dasar patok/kasta itulah maka ada beberapa tingkatan dalam adat *rambu solo'* yang diperuntukkan sesuai dengan kasta setiap orang yang meninggal bagaimana adat *rambu solo'* dilaksanakan.

a. *To di kambuturan Padang*

Tingkatan ini berlaku kepada bayi yang gugur ketika masih di dalam kandungan atau disebut *to dadi rara tae'*. Oleh karena itu belum dibuatkan kuburan atau liang sebaliknya hanya *dikambuturan padang* (secara harafiah berarti menginjak tanah dengan keras memakai tumit). Istilah ini kadangkala disamakan dengan *didedekan patungan* tetapi hal itu berbeda, karena mengapa *dikambuturan padang* karena *aluk* belum berlaku.⁶²

Ada juga menyebut *dikalettekan tallo' manuk* (disentilkan telur ayam). Dimana bayi yang meninggal di dalam kandungan atau meninggal ketika lahir itu akan dikuburkan bersama dengan

⁶¹Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, diterjemahkan oleh M. Yuanda Zara, cetakan ke-2 (Yogyakarta: Ombak 2019), 9.

⁶²Luther Balalembang, *Ada' Toraya*, (Toraja: PT Sulo, tanpa tahun), 36.

plasentanya dan telur ayam di sebelah timur rumah di bawah kolong *alang* (lumbung padi). Bentuk dari kuburannya bukan segiempat melainkan hanya berbentuk sebuah lubang yang diperkirakan jenazah bisa masuk.⁶³

b. *Di silli'*

Tingkatan ini berlaku kepada bayi yang baru lahir tetapi meninggal ketika belum tumbuh giginya. Bagi orang yang biasa dapat memotong seekor babi, tetapi jika berasal dari kalangan bangsawan dapat memotong seekora babi ditambah seekor anjing dan bisa juga seekor kerbau. Biasanya seorang bayi yang meninggal itu akan dimasukkan ke dalam batang pohon besar yang telah dilubangi. Kepercayaan leluhur Toraja meyakini bahwa getah dari pohon tersebut dapat menjadi pengganti air susu ibu. Ada juga yang meyakini bahwa pohon itu sering ditempati singgah oleh burung, sehingga jika burung itu terbang maka akan membawa jiwa dari anak tersebut ke dunia sebelah atas atau alam gaib.⁶⁴

c. *To di Pasariri Buria ' Manuk (Didedekan Palungan)*

Karena tidak ada apa-apa untuk dikorbankan maka hanya dipukul palungan babi. Palungan akan dipukul sebanyak tiga kali, untuk menandakan bahwa babi yang ada di dalam kandang terlepas karena itu tidak ditangkap. Jika di dalam kandang itu memang ada babi, maka babi yang ditangkap itu akan dibawa di

⁶³Andarias Kabanga*, *Manusia Mati Seutuhnya*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 23.

⁶⁴Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 23.

tempat pemakaman dan dimakan oleh orang-orang yang telah membawa jenazah itu ke tempat pemakaman pada waktu itu juga. Dan setelah itu acara pemakaman selesai tanpa upacara yang bersifat seremonial lainnya. Tujuan lain mengapa palungan harus dipukul sebanyak tiga kali adalah untuk memohonkan berkat kepada keturunan mendiang, sehingga suatu kelak dapat membuat pengorbanan untuknya.⁶⁵ Acara memotong hewan setelah mendiang dikubur adalah *ma 'paundi*.

Jika memang tidak ada babi di dalam kandang yang dibawa ke tempat pemakaman, maka diambil seekor ayam (dari *buria'*) kemudian dikuburkan bersama dengan jenazah. Hal ini berlaku bagi anak-anak juga bagi orang dewasa dari kalangan hamba.⁶⁶

d. *D ibai Tungga'*

Tingkatan ini berlaku bagi seorang miskin yang memiliki status sosial hamba. Setelah orang itu meninggal, mayatnya kemudian dimandikan dan dapat ditahan di rumah selama dua hari. Karena itu lah harus ada setidaknya satu ekor babi yang korbankan dalam pemakaman tersebut. Selama itu anggota keluarga tidak boleh memakan nasi, tetapi jagung, ubi jalar dengan daging babi. Jenazah biasanya diusung oleh empat orang ke tempat pemakaman dan setelah kembali harus melakukan pembersihan diri.⁶⁷

e. *Di bai a 'pa'*

⁶⁵Andarias Kabanga', *Manusia Mati*

⁶⁶Luther Tallulembang. 36.

⁶⁷Andarias Kabanga', *Manusia mati*

Ada juga yang menyebutnya *di bai tallu*. Pada tingkatan ini ada tiga atau empat ekor babi yang menjadi persembahan dan maksimal sampai sepuluh ekor babi. Pada tingkatan ini sudah berjalan sesuai dengan adat/ *aluk* (*ma 'lalan ada⁹ md*). Dalam tingkatan ini tidak ada kerbau yang dikorbankan, tetapi orang sudah bisa datang untuk *ma 'doja* (duduk berjaga-jaga sepanjang malam) sebagai tanda turut berduka. Jenazah juga sudah bisa disimpan sampai lima atau tujuh hari.⁶⁸ Selama dilaksanakan upacara pemakaman (ritual *rambu solo⁹*) pada tingkat ini, keluarga terdekat juga tidak boleh memakan nashi. Mereka hanya boleh makan jagung dan ubi. Dan pada hari di mana jenazah akan dikubur, barulah dilakukan pemotongan babi (*mantunu*), dan pada hari itu juga jenazah dikuburkan. Dengan demikian selesai a/z/A/adat untuk mendiang.

f. *Ditedong tungga⁹* (*ma 'tangke patomali*)

Dalam hal ini keluarga dapat memotong satu babi dan satu kerbau. Jenazah dapat ditahan selama beberapa hari. Pemotongan hewan dilakukan bersamaan dengan pemakaman jenazah, kecuali jika acara dilaksanakan sore hari, maka besok baru pemotongan kerbau. Dan setelah penguburan selesai, maka selesai jugalah upacara untuk pemakaman tersebut.

Ada juga yang dikurbankan dua ekor kerbau disebut *ma 'tangke patomali*. Seluruh proses pemakaman sama dengan yang dilakukan pada *di tedong tungga* sehingga *ditedong tungga⁹* dan *ma 'tangke*

⁶⁸Luther Balalembang, 38.

patomali, berada pada tingkatan yang sama dengan acara yang tidak jauh beda.

g. *Dipatallung bongi*

Pada tingkatan ini bisa dikatakan merupakan termasuk ke dalam tingkatan menengah dalam upacara adat *rambu solo* Tingkat yang lebih di atas dari upacara pemakaman sebelumnya yang telah dijelaskan. Kerbau yang dibakar tiga sampai empat ekor, sedang babi bisa sampai enambelas ekor sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.

Sesuai dengan namanya *dipatallung bongi* berarti acara dilaksanakan selama tiga malam. Dalam upacara adat tingkatan ini, orang sudah bisa *ma' badong*.⁶⁹ Dalam acara pemakaman ini dimulai dari acara *massiala*, pada saat ini kerbau yang dibakar satu. Dan ketika tiba waktu pemakaman maka hewan yang masih tersisa akan dipotong. Setelah ini upacara pemakaman dianggap selesai.

h. *Dipalimang bongi*

Dalam tingkatan ini jumlah kerbau yang dipotong setidaknya ada lima ekor dan babi setidaknya ada delapan belas ekor. Acara dilaksanakan selama lima malam. Orang yang datang pun sudah banyak. Upacara dilaksanakan disekitar rumah mendiang.

⁶⁹*Ma' badong* adalah tarian kedukaan yang diadakan dalam ritual kematian masyarakat Toraja. *Badong* semacam *bating* (ratapan) yang mengungkapkan sejarah hidup almarhum/almarhumah. Jadi *ma' badong* dilakukan oleh keluarga mendiang untuk mengenang mendiang sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepadanya sekaligus ungkapan duka yang diungkapkan melalui lagu. (Sumiaty, "Makna Simbolik tradisi '7b *Ma' badong*" Jurnal Umpuran Mali., Vol 4, No. 1 2019, hal 59-72.

i. *Dipapitung bongi*

Tingkatan ini merupakan yang paling meriah di dalam adat *rambu solo** menengah. Setidaknya ada tujuh ekor kerbau yang dipotong, sedangkan babi tidak batasi jumlahnya. Acara dilakukan dalam tujuh malam dan orang bisa menginap di tempat upacara adat *rambu solo* ' dilaksanakan.

Pada tingkatan ini, mendiang sudah boleh dibuatkan *tau-tau*TM *Tau-tau* merupakan representasi dari kedudukan secara sosial masyarakat Toraja. Sehingga tidak sembarang orang yang meninggal dibuatkan *tau-tau*. Satu istilah yang menggambarkan *tau-tau* dalam tradisi orang Toraja sebagai *the living dead*?^x

j. *Dirapa'i*

Dirapa 7 merupakan tingkatan yang masuk pada upacara pemakaman tingkat tinggi. Dalam kegiatan ini biasanya dihadiri oleh puluhan ribu orang. Upacara ini juga disebut upacara yang akbar. Hal ini tampak dari namanya yaitu *dirapa 'i*.

Istilah *dirapa 'i* berasal dari kata *rapa'* yang berarti diam, tenang, berhenti berbuat sesuatu, rapat, kedap.^{* 7 72} Selama berhari-hari dalam pelaksanaan upacara adat *rambu solo*' dalam tingkatan ini, orang yang datang akan duduk dengan tenang selama kegiatan ini

TM*Tau-tau* merupakan karya seni yang terbuat dari kayu pahatan yang wujud atau modelnya serupa dengan mendiang. *Tau-tau* dalam kepercayaan leluhur orang Toraja sebagai lambing kehadiran dewa/arwah leluhur dan mendapat perlakuan seperti manusia dan harus dipuja serta disembah. (Binsar J. Pakpahan, et. al, *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, 186-193).

⁷¹Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 27.

⁷²Andarias kabanga', *Manusia mati Seutuhnya*, 27.

berlangsung. Untuk mencapai pelaksanaan upacara pemakaman pada tingkatan ini, biasanya jenazah sang mendiang bisa disimpan berbulan-bulan bahkan sampai bertahun-tahun sampai akhirnya cukup hewan yang akan dikorbankan. Kegiatan pemakaman ini berlangsung dilapangan yang dikelilingi oleh pondok-pondok. Upacara pemakaman *rambu solo' dirapa' i* ini masih terdiri dari dua tingkatan yakni *rapasan sundun* dan *rapasan sapu randanan*.

Rapasan sundun sedikit lebih di bawah tingkatannya dari *rapasan sapu randanan*. Dalam tingkatan ini jumlah kerbau yang dikorbankan setidaknya ada duapuluhempat ekor kerbau, dan babi tidak diberikan batasan jumlahnya bahkan ada yang sampai seratus jumlahnya. Dalam hal ini *simbuang* yang boleh didirikan hanyalah *simbuang kalosi*.

Rapasan sapu randanan merupakan tingkatan upacara *rambu solo'* tertinggi dalam masyarakat Toraja. Dalam tingkatan ini, segala yang dibutuhkan semuanya dipakai dan tidak ada satupun yang kurang.⁷³ Setidaknya ada tigapuluh atau lebih ekor kerbau yang dipotong. Begitupun dengan babi tidak ada pembatasan berapak banyak babi yang dikorbankan. Pada tingkat ini semua *simbuang* sudah boleh didirikan.

⁷³Andarias, *Manusia Mati* Seutuhnya, 29.

C. Iman Kristen

Di dalam Perjanjian Lama, kata 'iman' berasal dari kata *emunah* yaitu kata kerja yang berarti kesetiaan.⁷⁴ Selain kata *emunah* ada juga kata yang dipakai dalam Perjanjian Lama yang menunjuk kepada iman yaitu '*aman*'. Kata '*aman*' dapat diartikan 'memegang teguh kepada janji seseorang,' karena janji itu dianggap teguh atau kuat sehingga dapat diamini atau dipercaya. Jika diterapkan kepada Tuhan, maka Allah dianggap sebagai Yang Teguh dan Yang Kuat. Harun Hadiwijono mengatakan, iman menurut Perjanjian Lama berarti mengamini, bukan hanya dengan akalnya, melainkan juga dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya, kepada segala janji Allah yang telah diberikan dengan perantaraan firman dan karya-Nya.⁷⁵

Sedangkan di dalam Perjanjian Baru, kata yang dipakai untuk iman ialah '*pistis*'. Kata '*pistis*' dapat diartikan kepercayaan (Luk.8:25), iman, kesetiaan (Mat.23:23), agama, janji, dan suatu bukti (Kis. 17:31).⁷⁶ Kata lain yang juga digunakan untuk 'iman' dalam Perjanjian Bani ialah *pisteuein*. Kata ini merupakan kata yang dipakai untuk menerjemahkan kata *he'emin* (dari kata dasar *aman*) yang menyatakan iman, baik iman kepada Firman Tuhan maupun rasa percaya yang sungguh kepada-Nya. Louis Berkof memberikan tiga pengertian iman dari kata *pistis* yakni (a) rasa percaya menyeluruh kepada Tuhan dan Kristus; (b) penerimaan atas kesaksian

⁷⁴Louis Berkof, *Teologi Sistematis: Teologi Keselamatan*, Vol. 4, diterjemahkan oleh Yudha Thianto (Surabaya: Momentum 2012). 179.

⁷⁵Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* cetakan ke 19 (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2009), 17.

⁷⁶Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier dan Konkordansi Perjanjian Baru*, Jilid II (Lembaga Alkitab Indonesia 2004), S.v "*Pistis*"

mereka berdasarkan rasa percaya itu; (c) bersandar pada Kristus dan beriman kepada-Nya untuk keselamatan jiwa.⁷⁷ Sedang dari *katapisteuein*, Louis Berkof memberikan pengertian iman sebagai suatu perpindahan mutlak dari rasa percaya diri kita sendiri kepada orang lain, dan merupakan sebuah ketaklukan yang penuh kepada Tuhan.⁷⁸

Dengan demikian iman merupakan suatu perpindahan mutlak dari percaya kepada diri sendiri kepada percaya kepada Tuhan dan Kristus beserta seluruh karya-Nya dan bersandar penuh kepada-Nya untuk keselamatan jiwa.

Namun dalam pembahasan ini iman bukan hanya yang berkaitan dengan jalan keselamatan tetapi juga akan membahas tentang isi atau ajaran Kristen dalam kaitan dengan adat *rambu solo* \

1. Anugerah Keselamatan

Anugerah tidak terlepas dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Oleh karena kejatuhan manusia, maka anugerah Allah berlaku. Secara singkat anugerah dapat berarti keselamatan yang diberikan Allah kepada manusia berdosa. Anugerah merupakan pemberian yang diberikan kepada orang yang sebenarnya tidak berhak untuk mendapatkannya tetapi diberikan kepadanya. Hal ini bersangkutan paut dengan pemberian Allah kepada manusia yakni keselamatan.

Pada dasarnya manusia tidak layak untuk mendapatkan anugerah Allah ini. Kejadian 6: 5-7 menyebut bahwa karena kecenderungan hati manusia semata-mata hanya membuahkan kejahatan maka Allah

⁷⁷Louis Berkof, *Teologi Sistematis IV: Doktrin Keselamatan* 182.

⁷⁸Louis Berkof, 184.

menyesal telah menjadikan manusia dan berkeinginan untuk menghapuskan manusia yang telah diciptakan-Nya dari muka bumi. Manusia yang tidak layak untuk mendapatkan anugerah ini kemudian diberikan kepada mereka.

Anugerah Allah tergambar dalam rancangan keselamatan Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Hal ini merupakan inisiatif Allah semata-mata. Kemudian Allah bekerja di dalam diri tiap-tiap orang bahkan Allah bekerja lebih keras di dalam diri orang yang telah dipilih dan ditentukan-Nya dari semula untuk diselamatkan. Wesley Brill mengungkapkan bahwa melalui Roh Kudus Allah menarik dan mengajak orang kepada Yesus Kristus.

Dengan demikian anugerah Allah merupakan pemberian keselamatan dari Allah kepada manusia yang dirancang dan dikerjakan sendiri oleh Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus dan melalui tuntunan Roh Kudus.

2. Penyucian

Ada dua kata yang menjelaskan tentang penyucian. Kata yang pertama dalam Perjanjian Lama ialah *qadash* yang menunjukkan arti “menyucikan. *Qadash* memiliki akar kata *qad* yang berarti memotong, sehingga pemaknaan tentang penyucian juga berarti memisahkan. Ada juga yang menyamakan *q adas h* dengan *cadash* yang berarti “bersinar”. Sehingga menyucikan juga berarti memurnikan. Sehingga dalam Perjanjian Lama umat Tuhan disebut sebagai orang yang dipisahkan, dimurnikan dan disucikan. Menurut Louis Berkof, kata-kata ini

menunjukkan arti atau hubungan yang ada di antara Tuhan dan beberapa orang atau benda yang dipersembahkan kepada Tuhan.⁷⁹

Kata yang kedua dalam Perjanjian Baru ialah *hagios* (Kata kerja: *Hagiazo*). Kata ini menunjukkan arti pemisahan atau dipisahkan. Merujuk kepada benda-benda atau orang-orang yang dikhususkan atau yang dianggap suci. Louis Berkof juga memberikan pemahaman bahwa konsep *hagios* juga dipakai dalam pengertian ritual yaitu memisahkan dari yang biasa untuk tujuan kudus, atau disisihkan untuk suatu jabatan tertentu.⁸⁰

Menurut Louis Berkof penyucian mempunyai hubungan erat dengan tiga hal, yakni kelahiran kembali, pembenaran dan iman.⁸¹ Dalam kaitannya dengan kelahiran kembali, kelahiran kembali terjadi satu kali saja tetapi penyucian adalah adalah suatu proses yang menyebabkan terjadi perubahan selangkah demi selangkah. Sebelum penyucian berlangsung seharusnya ada kelahiran kembali terlebih dahulu yang terjadi satu kali. Sedangkan pembenaran adalah suatu dasar bagi penyucian. Allah memiliki hak untuk menuntut kesucian hidup manusia, tetapi manusia tidak dapat mengerjakan kesucian ini, sehingga Ia dengan cuma-cuma mengerjakannya di dalam seseorang melalui Roh Kudus berdasarkan pembenaran Tuhan Yesus Kristus.⁸² Begitupun dengan iman yang juga merupakan penyebab terjadinya penyucian. Tetapi bukan berarti iman satu tingkat lebih di atas daripada

⁷⁹Louis Berkof, *Teologi Sistematis IV: Doktrin Keselamatan*, 254.

⁸⁰Louis Berkof, *Teologi Sistematis IV: Doktrin Keselamatan*, 255.

⁸¹Louis Berkof *Teologi Sistematis IV: Doktrin Keselamatan* 274.

⁸²Louis Berkof, *Teologi Sistematis IV: Doktrin Keselamatan* 275.

pembenaran. Iman menyatukan manusia berdosa dengan Kristus, memeliharanya sebagai kepala dari kemanusiaan yang baru yang merupakan sumber hidup yang baru dan juga untuk menyucikannya di dalam Roh Kudus.

Terjadinya penyucian ditandai dari perilaku hidup dari manusia yaitu dalam ketekunan orang-orang kudus. Di mana mereka mempercayai Kristus Juruselamat mereka.⁸³ Kadangkala mereka ragu tetapi mereka akan selalu percaya untuk selamanya. Mereka tidak hanya percaya tetapi juga melakukan perbuatan-perbuatan baik sebagai buah dari suatu hati yang telah dilahirkan kembali, dilakukan di dalam ketaatan yang sadar terhadap kehendak Allah dan memulikan Allah.

Dengan demikian penyucian adalah suatu proses pemisahan, pemurnian kepada beberapa orang kudus melalui kelahiran kembali, membenaran dan iman yang dituntut oleh Allah tetapi manusia tidak dapat melaksanakannya sendiri. Oleh karena itu Allah dengan cuma-cuma melaksanakan-Nya sendiri melalui Roh Kudus melalui membenaran Yesus Kristus. Proses penyucian ditandai dengan ketekunan orang-orang kudus dan perbuatan baik yang sesuai dengan kehendak Allah dan memuliakan Allah.

3. Penyembahan

Dalam Perjanjian Lama kata Ibrani yang digunakan untuk ibadah ialah *sharat* dan *abodah* yang berarti ibadah, kebaktian tetapi juga

⁸³Edwin Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, cetakan keenam, diterjemahkan oleh Elsy (Jakarta: Penerbit Momentum 2011), 99.

dapat berarti pelayanan.⁸⁴ Sehingga ibadah bukan hanya terbatas pada doa, pujian, mendengarkan dan merenungkan Firman Tuhan tetapi bersangkut langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa kata yang menunjuk kepada penyembahan dalam Alkitab, yakni *prokuneo*, *latreo* dan *leiturgeo*. *Prosekuneo* berarti menyembah (dengan bersujud), bersujud.⁸⁵ Menurut Charles Ryrie, kata ini memiliki arti penting yaitu menelungkupkan diri sebagai penghormatan.⁸⁶ Kata ini sering sekali digunakan dalam Perjanjian Baru terutama Injil dan Wahyu untuk menggambarkan penyembahan kepada Tuhan.

Kemudian *latreo* berarti menyembah, beribadah.⁸⁷ Kata ini memiliki konsep bahwa seluruh kehidupan orang Kristen menjadi ibadah pelayanan, dalam hubungannya dengan doa, pemberian dan juga pemberitaan Injil. Kemungkinan alasan menggunakan kata ini untuk menyatakan ibadah orang Kristen karena Kristus tidak kelihatan pada masa kini, karena itu ibadah dinyatakan dalam pelayanan.

Leiturgeo yang berarti beribadah, melayani. Kata ini sedikit mirip dengan *latreo* yang menunjuk penyembahan sebagai pelayanan. Dalam konsep *leiturgeo* ibadah memiliki gagasan praksis dan aksi. Secara praksis Rasid mendefinisikannya sebagai ibadah yang tidak terbatas

⁸⁴Malcolm Brownlee. 19.

⁸⁵Bersujud dapat menunjuk tanda hormat, takut atau memohon sesuatu kepada manusia yang dianggap dari dunia supernatural. (Hasan Sutanto, Hasan Sutanto, Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier dan Konkordansi Perjanjian Baru*, Jilid II (Lembaga Alkitab Indonesia 2004)).

⁸⁶Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar*, Jilid 2 (Yogyakarta: Audi Offset 2003), 233.

⁸⁷Hasan Sutanto, Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier dan Konkordansi Perjanjian Baru*, Jilid II (Lembaga Alkitab Indonesia 2004), S.v "Latreo"

pada perayaan di gedung gereja melalui selebrasi, tetapi terwujud pula dalam sikap hidup orang percaya di dunia sehari-hari melalui aksi yang meliputi pelayanan, tindakan, tingkah laku, hidup keagamaan, spiritualitas, praksis hidup, pola maupun cara berpikir, menanggapi dan sebagainya.⁸⁸ Sedang secara aksi, ibadah didefinisikan sebagai kehidupan Kristen yang diungkapkan sebagai ibadah untuk menyatakan pernyataan diri Allah di dalam Yesus Kristus, sekaligus merupakan tanggapan manusia terhadap-Nya.⁸⁹

4. Pengharapan

Pengharapan berasal dari kata Yunani *elpis* yang berarti suatu keyakinan, apa yang diharapkan atau alasan untuk berharap. Allah merengkuh orang-orang pilihan-Nya untuk masuk ke dalam persekutuan-Nya tidak berhenti hanya mengutus mereka masuk ke dalam dunia untuk melaksanakan misi Allah, tetapi juga memberikan pengharapan kepada mereka. Pengharapan itu bersumber dari jaminan iman yang diberikan oleh Allah.

Jaminan iman itu ialah keyakinan yang pasti dan tidak ragu-ragu bahwa Yesus Kristus adalah yang dijanjikan dan akan melakukan segala janji itu. Kemudian ada jaminan anugerah atau keselamatan yang di dalamnya mencakup perasaan aman, bertumbuh dalam banyak hal sampai mencapai suatu keyakinan bahwa setiap orang percaya secara individual sudah diampuni dosanya dan jiwanya diselamatkan.

Pengharapan juga memberikan jaminan tentang kehidupan yang abadi

⁸⁸Rasid, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, 1.

⁸⁹Rasid, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, 2.

di dalam Yesus Kristus. Hal ini diuraikan dalam Roma 8: 28-30 “Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya ia, Anak-Nya itu menjadi yang sulung diantara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.

Dengan demikian pengharapan dalam iman Kristen merupakan pengharapan akan adanya jaminan kepastian kehidupan kekal di dalam Yesus Kristus.

5. Persekutuan

Persekutuan berasal dari kata *koinonia* dalam bahasa Yunani. *Koinonia* sebagai kata benda memiliki arti persekutuan, partisipasi, kebersamaan, berbagi.⁹⁰ Jika dibawa ke dalam kata kerja maka hal ini akan terlihat jelas, seperti ‘berbagi, berpartisipasi, mengambil bagian dan bertindak bersama-sama’. Hal ini dimulai pada berdirinya jemaat mula-mula. Dijelaskan dalam Kisah Rasul. 2: 42 “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.”

Kata yang digunakan untuk menggambarkan persekutuan orang-orang percaya adalah *ekklesia* (Bahasa Yunani). Kata ini kemudian berevolusi menjadi kata *igreja* (Bahasa Portugis) yang kemudian dalam

⁹⁰Joas Adi Prasetya, *Gereja Menuju Visi Bersama*, 27.

bahasa Indonesia diterjemahkan gereja. *Ekklesia* berarti sekelompok orang yang dipanggil keluar untuk tujuan yang khusus dan pasti.⁹¹ Secara teologis *ekklesia* dapat diartikan sekelompok orang yang dipanggil dari dalam kegelapan masuk ke dalam terang Yesus Kristus yang kemudian diutus kembali ke dalam dunia untuk mengambil bagian dalam misi Allah.

Misi Allah yang dimaksudkan tercantum dalam Keluaran 14 "... AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu." Misi Allah dapat dikerjakan oleh-Nya sendiri, tetapi Dia memilih untuk melibatkan manusia sebagai mitra-Nya untuk melaksanakan misi tersebut. Sebagaimana Allah melibatkan Musa untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, Ia juga menggunakan orang-orang yang Ia telah selamatkan atau telah direngkuh-Nya ke dalam persekutuan-Nya untuk membebaskan orang-orang yang masih hidup di dalam kegelapan atau di bawah perbudakan dosa. Joas Adi Prasetya mengatakan "Gereja direngkuh ke dalam persekutuan Bapa, Anak dan Roh Kudus, untuk menjadi ciptaan baru, bersukacita, memuji Allah yang kemudian mengambil bagian di dalam misi Allah kepada dunia ini."⁹²

Jika menghubungkan antara *koiononia* dan *eklesia*, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang dapat masuk ke dalam *koinonia* adalah orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan atau direngkuh

⁹¹Daniel Ong, *Tujuh Pilar Jemaat yang Dewasa*, (Yogyakarta: Audi offset

⁹²Joas Adi Prasetya, *Gereja Menuju Visi Bersama*

oleh Allah ke dalam persekutuan-Nya diwujudkan dalam persekutuannya di dunia ini. Sehingga persekutuan dengan Allah, menjelaskan tentang esensi dari persekutuan itu dan persekutuan dengan orang-orang di dalam dunia merupakan bentuk dari turut mengambil bagian dalam misi Allah

6. Tanggungjawab Gereja

Gereja memiliki tanggungjawab atau misi baik, secara lembaga maupun secara perorangan, Menurut Gideon Tandirerung, “Doktrin klasik tentang *missio Dei* sebagai Allah Bapa yang mengutus Anak, dan Allah Bapa dan Anak yang mengirim Roh diperluas untuk memasukkan ‘gerakan’ lain: Bapa, Anak, dan Roh Kudus mengirim gereja ke dunia.” Apakah tugas gereja didunia ini atau apakah misi gereja? Louis Berkhof menyebut gereja sebagai alat dalam peneguhan dan perluasan Kerajaan Allah.

Dalam pengertian gereja sebagai *ekklesia*, gereja yang dimaksudkan bukanlah sebuah gedung atau persekutuan tetapi gereja yang bersifat individu. Itulah sebabnya John Ruck mengatakan “Misi bukan tugas utama gereja, tetapi dikerjakan oleh sejumlah orang Kristen yang terpanggil secara perorangan.”⁹³ Menurut Paulus Daun, tujuan akhir dari misi ialah mendirikan satu persekutuan Kristen.⁹⁴ Menurut Happy Caldwell Yusuf tugas seorang agen Allah yang ditugaskan untuk

⁹³John Ruck, dkk, *Jemaat Misioner* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih 2011), 28

⁹⁴Paulus Daun, *Misiologi dalam Perspektif doktrinal*, (Manado: Yayasan Daun Family 2011), 10

memelihara kehidupan, mejamin kelanjutan keturunan di bumi dan memelihara hidup oleh kelepasan.

Berkaca dari tugas Yusuf yang disampaikan oleh Caldwell mengindikasikan bahwa seorang agen yang diberi mandat untuk melaksanakan misi memiliki fokus dan tujuan yang memberi dampak memperbaiki, membangun dan membawa kesejahteraan yang tentu saja mencakup segala aspek jiwa dan raga.⁹⁵

Gereja tidak hanya berhenti pada tugas pemberitaan Injil menjadikan pengikut Kristus yang bertujuan akhir membawa mereka menjadi murid Yesus. Namun dalam melaksanakan misi, gereja juga perlu memberikan *follow up* pembangunan dan perbaikan dalam berbagai aspek yang pada akhirnya akan membentuk sebuah persekutuan yang akan kembali sebagai agen pembawa damai sejahtera.

Gereja memiliki dua mandate dalam menjalankan misinya di dunia, yakni mandat injil dan mandat budaya. Mandat Injil selalu merujuk kepada amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20 yang pada dasarnya memberikan tugas untuk memberitakan tentang Yesus kepada segala makhluk di segala suku dan budaya. Perintah itu memiliki kuasa terbesar dari raja segala raja karena perintah itu tidak diberikan oleh Tuhan Yesus tetapi juga memberikan kemampuan agar pengikut-Na dapat melaksanakan perintah tersebut.⁹⁶ Mandat Injil merupakan

⁹⁵Happy Caldwell, *Bagaimana Maju di Tengah Zaman yang Membahayakan*, (Jakarta: Light Publishing 2012), 1.

⁹⁶Paulus Daun, *Misiologi dalam Perspektif doctrinal*, 79.

mandat yang paling utama bagi gereja dan misionaris, karena mandat ini menyangkut hal paling dasar dari kebutuhan manusia yakni keselamatan.

Menurut Ray Comfort, mandat injil itu harus dilaksanakan karena merupakan hal yang urgen, dan tidak boleh berdiam diri seperti memandang ke surga sementara orang-orang berdosa sedang tenggelam menuju neraka.⁹⁷ Senada dengan itu Stephen Tong mengatakan “Banyak orang sudah keburu meninggal sebelum mengerti kekristenan dengan benar.”⁹⁸ Pemberitaan tentang Injil sebagai sebuah pemberitaan damai sejahtera merupakan hal yang sangat penting dan genting dan harus segera dilaksanakan.

Mandat Budaya merupakan mandat tunggal yang diberikan Allah kepada manusia sebelum jatuh kedalam dosa. Dalam Kejadian 1:28, Allah memberikan mandat kepada manusia untuk memenuhi, menaklukkan dan berkuasa atas ciptaan yang lain. John Ruck menyebut mandat ini sebagai mandat penatalayanan yang diberikan kepada manusia untuk mewakili Allah memerintah dan memelihara bumi⁹⁹

Akan tetapi mandat penatalayanan ini rusak ketika manusia jatuh kedalam dosa sehingga timbullah perseteruan dengan Allah, yang kemudian menimbulkan suatu mandat baru yang disebut mandat agama yang pada hakikatnya keinginan manusia untuk berdamai dengan Allah. Sehingga Allah mengambil inisiatif tersendiri untuk

⁹⁷Ray Comfort, *The Way of The Master*, cetakan ke enam (Yogyakarta: ANDI Offset 2013), 7.

⁹⁸Stephen Tong, *Dosa dan Kebudayaan* (Jakarta: Momentum 2012), 11.

⁹⁹John Ruck, *Jemaat Misioner* 132.

memperbaiki hubungannya dengan manusia di dalam diri Yesus Kristus. Setelah Yesus Kristus mendamaikan hubungan manusia dengan Allah, mandat budaya atau penatalayanan harus dilaksanakan oleh manusia sebagai mandat semula.

Menurut John Ruck, mandat penatalayanan dilaksanakan oleh manusia melalui berbagai kegiatan organisasi sosial, politik, ekonomi, pemeliharaan lingkungan hidup, konservasi atau perlindungan satwa langka, pembangunan di berbagai bidang yang bersifat pemberdayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia.¹⁰⁰ Mandat penatalayanan ini dilaksanakan oleh manusia karena merupakan mandat semula, akan tetapi pada kenyataannya, tidak sedikit manusia yang tidak melaksanakan mandat ini malah sebaliknya, membawa alam kepada kehancuran seperti pembalakan liar, perburuan hewan langka, tindak korupsi dan nepotisme, kecurangan dan ketidakadilan pada pengadilan, yang tidak hanya merusak alam tetapi juga merusak sumber daya manusianya.

Karena itulah mandat penatalayanan tetap harus didasari oleh Injil. Dengan kembalinya hubungan harmonis Pencipta dengan ciptaan, sang pemberi mandat dengan pelaksana akan memberikan rasa tanggung jawab kepada pelaksana misi.

D. Perjumpaan Adat Toraja dan Iman Kristen

Sebelum Kekristenan masuk ke Toraja *Aluk* dan adat tidak pernah bertentangan, karena keduanya merupakan dua aspek dari satu hal yang

¹⁰⁰John Ruck, *Jemaat Misioner* 134.

sama. ,4/w£yang utuh berdimensi dua, yaitu aspek batiniah dan aspek sosial.

Dari segi batiniah *aluk* itu adalah suatu syariah, petunjuk-petunjuk, untuk berhubungan dengan yang dipercayai. Sedangkan aspek sosial memberi petunjuk dan arah dalam hidup bermasyarakat, itulah adat.¹⁰¹

Dalam perjalanan sejarah, khususnya ketika agama Kristen masuk di Toraja. Orang Toraja yang telah menjadi Kristen tidak mau kehilangan identitasnya dalam tradisi Toraja. Sehingga melakukan pemisahan antara *aluk* dan adat. Hal ini dilakukan misionaris dalam kesadaran bahwa akomodasi kultural dan politik amat penting.¹⁰² Pencegahan kemudian dilaksanakan agar bukan hanya mencegah terperangkap dalam tuntutan-tuntutan antropologi praktis dan dogma kalvinis, tetapi juga pencegahan terjadinya sinkretisme kepada konversi yang lebih adaptif.

Tidak dapat dipungkiri bahwa hal semacam itu dilaksanakan karena misionaris menemukan berbagai kesulitan dalam mendekati orang Toraja yang sangat kental dengan tradisi adat mereka, dimulai dari mengadopsi nama *Puang Matua* untuk menggambarkan Allah sebagai dewa tertinggi yang patut disembah sampai kepada hal-hal praktis dalam adat. Bigalke menyebut bahwa usaha untuk menyesuaikan ketuhanan Kristen dengan kepercayaan lokal merupakan sebuah langkah yang berani dalam lingkup spiritual Toraja.¹⁰³

¹⁰¹Paul B. Horton dan Chester L. Hunt., *Sosiologi Jilid 1*, Tejemahan I Aminuddin Ram (Jakarta: PENERBIT ERLANGGA, t.t.), 9-10.

¹⁰²Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, 168.

¹⁰³Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, 171.

Setelah itu ketika telah banyak orang Toraja yang beralih menjadi Kristen, berbagai macam bentuk tradisi-tradisi leluhur yang dilaksanakan perlahan dilarang, seperti kegiatan memberi makan arwah-arwah leluhur (*ma 'nene **) dan penyembahan *deata*. Namun meskipun hal semacam itu dilarang masih terdapat area yang abu-abu, seperti beberapa area komunitas orang Kristen masih melaksanakan ritual-ritual tersebut.

Pada awalnya mereka yang mengikuti keyakinan Kristen banyak dicelah karena menjalankan *aluk Belanda! aluk sarani* tanpa melaksanakan *aluk Toraja* bahkan dianggap tidak mempunyai *aluk* sama sekali. Hal ini juga secara agama pada akhirnya menimbulkan sebuah perlawanan ideologi ketika kekristenan mulai untuk mengkritik ritual pengorbanan orang Toraja. Hal itu nampak dalam ungkapan seorang *tominaa* (ahli adat), berikut ini:

“Kamu orang Belanda menuduh agama kami menyebabkan kemiskinan bagi orang Toraja karena pengurbanan berlebih-lebihan pada upacara kematian. Tetapi ketahuilah, baru setelah agama Serani itu datang, batasan yang tegas dan jelas menurut adat perihal tingkat dan jumlah yang boleh dikurbankan pada suatu upacara kematian menjadi kabur dan berubah menjadi tak kenal batas lagi.”¹⁰⁴

Identitas kesukuan orang Toraja memang cukup kuat apalagi dengan adanya kekuatan pemaksa untuk melaksanakan ritual-ritual tersebut seperti *mantunu*. Sehingga sekalipun mereka tidak lagi menganut *Aluk Todolo* (agama leluhur) sebagai keyakinan. Namun mereka tetap hidup sebagai orang Toraja.

Untuk itu mereka memelihara apa yang dianggap sebagai adat Toraja. Adat yang dianut tersebut yang merupakan bagian dari *aluk* dianggap netral

¹⁰⁴John Liku Ada', "Sebuah Pesan untuk Perayaan Natal Ekumenis," dalam *Perantau Toraja Bersama Membangun Toraja*, Peny. Michael Andin (Jakarta: Penerbit PPAT, 2010), 16.

terhadap iman Kristen, atau upacara *aluk* yang isi dan bentuknya telah disesuaikan berdasarkan Firman Tuhan. Meskipun secara konkrit sampai pada saat ini masih terlihat abu-abu. Dengan demikian muncullah suatu perbedaan antara *aluk* dan adat. Tetapi sebenarnya yang dipelihara sebagai adat adalah *aluk* yang berwujud dalam aturan-aturan.

Dewasa ini kebanyakan orang Toraja Kristen lebih cenderung mempertahankan perbedaan atau pemisahan antara *aluk* dan adat. *Aluk* dilihat sebagai agama leluhur (*aluk todolo*) dengan segala ritus-ritusnya sedangkan adat dipahami sebagai aturan kemasyarakatan (ekonomi, sosial, politik) yang dapat dipisahkan dari *aluk todolo*. Sehingga adat yang dapat dibedakan dari *aluk* dalam hal ini yang tidak sejalan dengan Firman Tuhan, dibedakan atau dipisahkan dari ritus-ritus *aluk todolo* yang diterima sebagai identitas orang Kristen Toraja.¹⁰⁵

Semua identitas yang masih terpelihara sampai saat ini, menjadi kebudayaan yang unik yang dikenal dan diminati banyak orang bahkan sampai ke mancanegara. Salah-satunya adalah adat *Rambu Solo** atau upacara pemakaman yang di dalamnya terdapat kegiatan *mantunu*. Meskipun kegiatan *mantunu* telah banyak dibatasi tetapi hal itu masih menjadi persoalan karena beberapa orang masih memiliki keyakinan bahwa dengan *mantunu* hal itu dapat membebaskan jiwa orang mati.

Pola-pola dari *aluk* yang mengatur adat tidak hanya unsur-unsur yang bersifat spiritual, tetapi juga menyangkut aspek sosial. Oleh karena itu, dalam aspek sosial dapat dimungkinkan untuk diakomodasi oleh

¹⁰⁵Th. Kobong, *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil*, 26-27.

Kekristenan. Sehingga adat dan kekristenan dapat saling melengkapi sebagaimana adat dengan *aluk*.

Dengan demikian dalam perjumpaan adat Toraja dalam hal ini adat *rambu solo*' dan iman Kristen, terdapat sebuah dilema bagi keduanya. Di satu sisi jika *aluk* dipisahkan dari adat akan menimbulkan risiko adat menjadi liar dan kehilangan unsur-unsur *aluk* yang mengaturnya. Tetapi jika tidak dipisahkan, nilai-nilai Kekristenan yang masih dalam proses penyesuaian akan cenderung sulit menggantikan unsur *aluk* tersebut. Dan jika keduanya dipaksakan untuk bersatu akan menimbulkan kecenderungan sinkretisme dan dualisme.

E. Sikap Gereja KIBAID

Dalam rancangan dogma Gereja KIBAID ada beberapa hal yang menjadi sorotan penulis yang berkaitan dengan acara pemakaman atau dalam budaya Toraja disebut adat *rambu solo**. Hal itu antara lain pemakaman, lelang dan pembagian daging dalam adat *rambu solo* ¹⁰⁶

Permasalahan yang terjadi diseperti pemakaman (*rambu solo* ') adalah adanya pengaruh ajaran *aluk todolo* bahwa hewan yang dikorbankan menjadi bekal bagi yang meninggal di alam baka (*puya*) dan juga pemotongan hewan cenderung merupakan pemborosan serta untuk memperlihatkan jati diri. Selain itu acara *rambu solo** seringkali dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan judi. Dalam tinjauan Alkitab, rancangan dogma Gereja KIBAID mengangkat dari Mzm. 116:15; Yoh.

¹⁰⁶Dalam rancangan dogma gereja KIBAID, pembagian daging yang dibahas adalah dalam adat *rambu tuka*' dan *rambu solo* \ namun karena Tesis hanya fokus terhadap *rambu solo* maka penulis hanya membahasnya dalam konteks *rambu solo*

1:12; 3:16; 16:6; Why. 14:13, bahwa orang masuk surga bukan karena adanya hewan yang dikorbankan dalam acara pemakaman, tetapi iman kepada Yesus Kristus. Berikutnya bahwa Alkitab melarang pesta pora (Luk. 21:34; Rm. 13:13; Gal. 5:21), Alkitab melarang mengingini harta orang lain (Kel. 20:17), dan Allah menentang orang sombong (Rm. 11:20; Yak. 4:6).

Dari permasalahan tentang seputar pemakaman di atas, gereja KIBAID mengambil sikap (a) menolak paham bahwa orang masuk sorga karena adanya hewan yang dikurbankan, (b) Jika ada anggota gereja KIBAID yang meninggal dan ada hewan yang dipotong, maka bukan lagi untuk kepentingan orang yang meninggal, melainkan untuk kepentingan makan bersama, (c) Gereja KIBAID melarang segala bentuk judi dan pemujaan terhadap arwah (*ma'badong*) pada kegiatan *rambu solo'* anggota gereja KIBAID.

Kemudian permasalahan pada lelang adalah bahwa terdapat perbedaan pemahaman tentang lelang dan terdapat persaingan yang tidak sehat serta pemaksaan dalam acara lelang. Tinjauan Alkitab terhadap hal lelang adalah 2 Kor. 6:12; 9:7 yang mengajarkan untuk memberi dengan sukarela tanpa ada pemaksaan. Kemudian Mat. 6:3 yang mengajarkan bahwa ketika memberi tidak perlu diketahui orang lain dan Rm. 11:20 dan Yak. 4:6 yang mengindikasikan bahwa Allah menentang orang yang sombong. Sehingga dari tinjauan Alkitab ini gereja KIBAID mengambil sikap untuk menolak penguangan natura melalui lelang.

Pemberian atau pembagian daging merupakan pemberian dari keluarga kepada tokoh masyarakat berdasarkan strata sosial dan jabatan dalam

masyarakat sebagai bentuk penghargaan yang dibagi di halaman rumah dengan cara diumumkan di depan orang banyak dalam kegiatan *rambu solo**. Namun hal ini menjadi polemik karena hal ini dilakukan dengan diumumkan di depan orang banyak sehingga hal ini harus ditinjau terlebih dahulu sebelum kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan gereja KIBAID apakah cocok atau tidak.

Ada beberapa ayat Alkitab yang diangkat sebagai tinjauan terhadap kegiatan pembagian daging seperti dalam Ibrani 13:7, 17 dan 24 yang menyatakan bahwa orang percaya perlu menghormati, menaati dan menyalami para pemimpin. Rm 13: 1,2,4; Titus 3:1 yang menyatakan bahwa orang percaya perlu menghormati pemerintah. Ayat-ayat ini diangkat untuk menyatakan bahwa para pemimpin seharusnya dihormati. Tinjauan Alkitab yang lain adalah dari Mat. 6:3-4; Luk. 6:35, 14:12 yang menyatakan bahwa jika memberi sesuatu kepada orang lain tidak perlu diketahui orang lain dan tidak menuntut balas serta dalam Amsal 16:18-19 yang berbunyi “Kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejahatan. Lebih baik merendahkan diri dengan orang yang rendah hati daripada membagi rampasan dengan orang congkak.” Khusus dalam kutipan kitab Amsal ini, kemungkinan pembagian daging yang dilaksanakan di halaman rumah di depan orang banyak terdapat unsur kesombongan di dalamnya.

Dari tinjauan Alkitab di atas, maka sikap yang diambil gereja KIBAID adalah jika ada daging yang disiapkan oleh keluarga dalam acara *rambu solo** untuk dibagikan kepada yang berhak maka gereja KIBAID

mengizinkan karena merupakan bentuk penghargaan. Akan tetapi pembagian tersebut tidak diperkenankan dibagi di halaman rumah atau ditengah orang banyak atau diumumkan kepada orang banyak. Sebaliknya daging tersebut langsung diberikan kepada yang bersangkutan atau diantarkan ke rumah yang bersangkutan.